

**KARAKTERISTIK MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM
MENGHADAPI KUNJUNGAN WISATAWAN PADA KONDISI ADAPTASI
KEBIASAAN BARU (AKB) DI DESA NEGLASARI KECAMATAN SALAWU
KABUPATEN TASIKMALAYA**

Pipit Pitria*, Iman Hilman, Tineu Indrianeu

Jurusan Pendidikan Geografi; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas
Siliwangi

Abstrak: Penelitian ini berlatarbelakang pada permasalahan pokok yaitu bagaimanakah karakteristik masyarakat Kampung Naga dan kondisi kunjungan wisatawan Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat Kampung Naga mempunyai nilai-nilai sosial dan budaya yang tinggi dan tradisional. Karakteristik pendidikan dan ekonomi masyarakat Kampung Naga mempunyai kualitas yang terbilang masih rendah. Kualitas kesehatan masyarakat Kampung Naga tergolong baik. Kondisi pariwisata Kampung Naga pada masa pandemi *Covid-19* secara umum mengalami perubahan dan penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung. Pada kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pandemi *Covid-19* ini mewajibkan masyarakat dan wisatawan untuk menerapkan protokol kesehatan yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas.

Kata Kunci: *Karakteristik Masyarakat, Kampung Naga, Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)*

Abstract: This research is based on the main problem, namely what are the characteristics of the Kampung Naga community and the conditions of tourist visits to Kampung Naga during the Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) in Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The results showed that the characteristics of the people of Kampung Naga have high and traditional social and cultural values. The educational and economic characteristics of the Kampung Naga community have a relatively low quality. The health quality of the people of Kampung Naga is quite good. The condition of Kampung Naga tourism during the Covid-19 pandemic generally experienced changes and decreased the number of tourists visiting. The Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) during a *Covid-19* pandemic pattern requires tourists to implement health protocols, namely wearing masks, washing hands, maintaining distance, staying away from crowds and reducing mobility.

Keywords: *Community Characteristics, Kampung Naga, Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)*

A. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah berbagai fenomena fisiografis (unsur-unsur lingkungan fisik) dan fenomena sosiografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial dan budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai

yang menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata (Arjana, 2019). Pariwisata telah diasumsikan sebagai industri yang dapat diandalkan untuk mengisi devisa atau pendapatan. Alasan utama pengembangan pariwisata sangat terkait

^{*)}Correspondence address:

e-mail : pipitpitria787@gmail.com

erat dengan kemajuan perekonomian, sosial, budaya, suatu kawasan atau negara.

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *Sars-CoV-2*. WHO mengumumkan *Covid-19* pada tanggal 12 Maret 2020 sebagai pandemi. Wabah ini telah ditetapkan sebagai darurat kesehatan global sehingga membuat kegiatan sehari-hari manusia terhambat.

Pemerintah Indonesia telah banyak melakukan langkah-langkah dan kebijakan untuk mengatasi pandemi *Covid-19*. Salah satu langkah awal yang dilakukan pemerintah yaitu mensosialisasikan gerakan *Sosial Distancing* untuk masyarakat. Langkah ini bertujuan untuk memutus mata rantai penularan pandemi *Covid-19*. Namun, pada kenyataannya langkah-langkah tersebut tidak disikapi dengan baik oleh masyarakat sehingga jumlah kasus *Covid-19* terus meningkat. Disamping itu, pelayanan kesehatan di Indonesia dan sumber daya manusia kesehatan yang ada dalam menangani kasus pandemi *Covid-19* ini belum memadai.

Kebijakan lain yang dilakukan pemerintah yaitu dengan menerapkan pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang dilakukan pemerintah melalui

aturan-aturan hukum yang berlaku mengenai protokol kesehatan. Untuk merubah kebiasaan baru menjadi budaya bagi masyarakat Indonesia maka diperlukan pendekatan yang berbasis *lifestyle*. Pemberian *reward* dan *punishment* juga akan efektif membudayakan kebiasaan baru pada masyarakat. Menurut Prof. Dr. Bagong Suyanto dalam (Rohmah, 2021) mengatakan bahwa kebiasaan baru yang muncul saat situasi pandemi ini harus didasarkan atas kesadaran masyarakat sendiri dan tidak bisa diterapkan secara paksa.

Pemberhentian kegiatan pariwisata yang diberlakukan sementara waktu berimbas pada sepihnya aktivitas wisata di berbagai destinasi wisata. Jika pemberhentian sementara kegiatan pariwisata dalam waktu yang lama maka akan memberikan dampak yang begitu besar bagi pariwisata itu sendiri dengan berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan di berbagai destinasi wisata. Di Indonesia terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara yaitu total kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari-Mei 2020 mencapai 2,9 juta menurun 53,36 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 6,3 juta kunjungan. Selain itu, terjadi juga penurunan jumlah wisatawan domestik, terutama masyarakat Indonesia yang tidak mau melakukan perjalanan karena

takut terpapar virus *Covid-19* (Anggarini, 2021).

Berdasarkan problematika di atas, maka pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk merubah kebiasaan dengan pola tatanan hidup atau dikenal dengan istilah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Pola tatanan hidup diantaranya yaitu menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan atau disebut dengan 3M. Selain Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pemerintah juga mengeluarkan ketentuan CHSE (*Cleanlibess, Health, Safety, dan Enviroment*) bagi setiap pelayanan pariwisata dengan harapan pariwisata mulai bangkit dan penyebaran virus *Covid-19* dapat ditekan yang didasari oleh Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang didiami oleh sekelompok masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat peninggalan leluhurnya, dalam hal ini adalah adat Sunda. Kampung Naga menjadi objek kajian antropologi mengenai kehidupan masyarakat pedesaan Sunda pada masa peralihan dari pengaruh agama Hindu menuju pengaruh agama Islam di Jawa Barat. Seluruh

penduduk Kampung Naga beragama Islam.

Karakteristik masyarakat Kampung Naga terdiri dari beberapa aspek yaitu dari segi sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Secara umum karakteristik masyarakat Kampung Naga dilihat dari segi sosial mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hidup dalam kerukunan, dan kehidupan tradisional yang masih melekat pada aktivitas sehari-hari. Pada segi budaya masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan adat-istiadat warisan nenek moyang dan menghormati para leluhur. Dalam segi pendidikan masyarakat Kampung Naga lebih memperhatikan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Dari segi kesehatan masyarakat Kampung Naga masih mengutamakan pengobatan tradisional. Terakhir dari segi ekonomi masyarakat Kampung Naga mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi. Kampung Naga menjadi destinasi wisata budaya dan edukasi dikarenakan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, adat istiadat, kearifan lokal dan kehidupan tradisional suku Sunda. Nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas sekaligus keunikan dari Kampung Naga yang masih dipertahankan dari nenek moyang

sampai sekarang sehingga menjadi objek wisata bagi wisatawan yang ingin mengenal kehidupan budaya dan kearifan lokal.

Potensi Kampung Naga yang menjadikannya sebagai wisata budaya dan edukasi yaitu menonjolnya nilai-nilai adat dan kehidupan tradisional masyarakat Sunda. Selanjutnya yaitu tradisi yang masih bertahan dari dulu sampai sekarang berupa upacara adat atau dikenal dengan istilah *Hajat Sasih* dan bentuk rumah yang unik. Selain itu, terdapat pula beberapa pantangan dan aturan adat yang berlaku dan harus dipatuhi oleh masyarakat khususnya dan umumnya bagi semuanya serta terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan. Kemudian ada keunikan dari kelembagaan sosial Kampung Naga yang terdiri dari *Kuncen, Lebe, dan Punduh*.

Kondisi pariwisata Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) masa pandemi *Covid-19* secara umum mengalami penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung. Penurunan jumlah wisatawan terjadi pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Terhitung penutupan Kampung Naga diberlakukan selama 9 bulan dari bulan April sampai Desember 2020.

Menurut data yang diperoleh dari HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) jumlah kunjungan

wisatawan pada saat pandemi *Covid-19* yang terjadi pada bulan April 2020 sampai Desember 2021 sebanyak 12.750 orang. Jumlah kunjungan tersebut merupakan penurunan yang signifikan apabila dilihat dari jumlah kunjungan pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 jumlah wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke Kampung Naga berjumlah 42.371 orang. Sedangkan pada bulan Januari sampai Maret 2020 jumlah kunjungan wisatawan mencapai 7.767 orang. Jadi, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga pada sebelum terjadi pandemi *Covid-19* diantara rentang waktu selama tahun 2019 dan 3 bulan pada awal tahun 2020 (Januari sampai Maret) sebanyak 50.138 orang.

Pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) masa pandemi *Covid-19*, wisata Kampung Naga memberlakukan protokol kesehatan kepada wisatawan yang berkunjung. Pada kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) ini masyarakat Kampung Naga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan virus *Covid-19* seperti mengikuti sosialisasi bersama pemerintah pusat dan daerah berkaitan dengan pandemi, mengikuti program vaksinasi dan melaksanakan protokol kesehatan.

Dengan melihat latar belakang di atas, hal ini menjadi menarik penulis untuk diteliti lebih mendalam mengenai karakteristik masyarakat dan kondisi

pariwisata Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Untuk itu peneliti akan mengangkat sebuah judul **“Karakteristik Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Kunjungan Wisatawan pada Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis dalam berbagai gejala terjadi di permukaan bumi. Metode kuantitatif disebut sebagai metode positivistik yaitu yang berlandaskan pada filsafat positivisme, metode tersebut sebagai landasan metode ilmiah yang secara konkrit dan empirik, obyektif, terukur, rasional serta sistematis. Metode kuantitatif tersebut berupa angka yang analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. HASIL

1. Karakteristik masyarakat Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Berikut pemaparan hasil wawancara bersama para responden dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat Kampung Naga. Adapun

hasil wawancara tersebut, penulis paparkan secara sistematis berdasarkan variabel penelitian, diantaranya:

1) Sosial

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Adat, secara umum karakteristik masyarakat Kampung Naga dilihat dari segi sosial berpedoman pada falsafah Sunda yang turun-temurun dihormati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai falsafah Sunda tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga kehidupan bermasyarakat yang baik dan menjunjung tinggi moralitas sosial. Kehidupan sosial masyarakat Kampung Naga tidak terlepas dari saling menghargai dan menghormati, gotong royong, ramah-tamah, kesederhanaan dan menjunjung tinggi peraturan adat maupun negara.

Kemudian, Kepala Adat menuturkan bahwa aktivitas sosial masyarakat Kampung Naga berjalan sebagaimana mestinya layaknya masyarakat lain di pedesaan lainnya. Namun, menurut beliau masyarakat Kampung Naga masih kuat sikap gotong royongnya. Bahkan meskipun pekerjaannya sedikit semangat gotong royongnya sangat besar. Salah satu contoh, ketika ada salah satu masyarakat yang mempunyai hajat maka masyarakat tersebut harus memberi makan semua orang yang terlibat. Hal ini, menurut kepala adat menjadi suatu tradisi positif

dalam hal aktivitas sosial Kampung Naga.

Menurut Kepala Adat, dalam menerapkan nilai-nilai positif sosial kemasyarakatan para orang tua dituntut untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan tanpa ada unsur paksaan akan tetapi pemberian contoh tersebut didasari oleh kesadaran diri sendiri. Dengan adanya kesadaran terhadap diri sendiri untuk memberikan contoh kepada orang lain dalam menjalankan nilai-nilai positif kemasyarakatan, diharapkan menjadi suatu kebiasaan yang baik sehingga mampu mempertahankan budaya Kampung Naga yang gotong royong, ramah, sederhana dan menghormati nilai-nilai.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi merambah ke semua sisi kehidupan, tidak terkecuali kehidupan sosial masyarakat Kampung Naga yang mengalami beberapa perubahan kecil terkait sisi sosial. Menurut penuturan ketua organisasi HIPANA menyatakan bahwa, “Setiap perubahan itu pasti ada dampak yang dihasilkan baik itu positif maupun negatif, dan itu hal-hal yang wajar. Namun, dalam rangka mengantisipasi perubahan itu masyarakat Kampung Naga dituntut untuk mengingat dan mengaplikasikan amanat nenek moyang (*falsafah sepuh*). Salah satu contoh amanat tersebut adalah setiap pepatah

harus diingatkan dan juga menerima perubahan zaman (*saur elingkeun jaman kawulaaneun*)”.

Perubahan yang terjadi dari sisi sosial masyarakat Kampung Naga menurut ketua organisasi HIPANA disebabkan oleh faktor luar. Faktor luar dimaksud menurut beliau diakibatkan oleh gaya hidup pengunjung/wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Misalnya gaya pakaian yang dipakai oleh para pengunjung yang beragam sehingga menimbulkan rasa ingin memiliki bagi masyarakat Kampung Naga. Kemudian, dari segi barang elektronik sebagian masyarakat Kampung Naga mempunyai *handphone*.

2) Budaya

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua organisasi HIPANA yang diwakili oleh Bapak Heri mengenai budaya masyarakat Kampung Naga dinyatakan bahwa kebudayaan Kampung Naga masih dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan leluhur atau nenek moyang dari dulu sampai sekarang. Budaya tersebut menjadi ciri khas Kampung Naga sebagai kampung adat Sunda. Warisan-warisan nenek moyang yang bersifat nilai-nilai moral atau *amanah sepuh* dan kegiatan adat yang menjadi tradisi turun temurun masih dilakukan dan dilestarikan.

Beliau juga menuturkan bahwa selaku masyarakat Kampung Naga merasakan bangga atas dikenalnya

Kampung Naga sebagai kampung adat. Dengan dikenalnya Kampung Naga sebagai kampung adat tersebut maka hal ini dapat disebut sebagai wisata edukasi. Kebanggaan tersebut tercipta dari banyaknya peneliti yang mempelajari tentang segala hal yang berkaitan dengan Kampung Naga. Selain itu, banyaknya nilai-nilai moral dan budaya yang dijadikan contoh oleh semua orang.

enurut Bapak Heri, kegiatan budaya yang masih bertahan dan dilestarikan diantaranya dikenal dengan *hajat sasih*. *Hajat sasih* ini diselenggarakan sebanyak enam kali dalam satu tahun, sebagai berikut:

- a) Upacara bulan *Muharram* untuk memperingati tahun baru Islam.
- b) Upacara *Maulid* untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.
- c) Upacara *Jumadil Akhir* untuk memperingati pertengahan tahun Hijriah.
- d) Upacara *Syaban* untuk menyambut puasa di bulan suci *Ramadhan*.
- e) Upacara 1 *Syawal* untuk memperingati hari raya Idul Fitri.
- f) Upacara *Rayagung* pada bulan *Dzulhijjah* untuk menyambut datangnya hari raya Idul Adha.

Bapak Ucu sebagai wakil dari Kepala Adat menambahkan bahwa adat atau tradisi Kampung Naga ada yang bersifat komunal dan individual. Adapun tradisi yang bersifat komunal misalnya

hajat sasih dan tradisi yang bersifat individual misalnya membangun rumah. Selain itu, masih banyak lagi tradisi yang berlaku di Kampung Naga.

Kampung Naga sebagai kampung adat mempunyai peraturan adat yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua adat yang diwakili oleh Bapak Ucu menyatakan bahwa peraturan adat Kampung Naga tidak dibuat secara tertulis. Adapun peraturan yang dibuat dituangkan dalam bentuk falsafah atau amanat yang diberikan oleh nenek moyang secara lisan. Aturan adat yang berlaku secara turun temurun berjalan dari nenek moyang sampai sekarang yang dilakukan dengan konsisten.

Beliau juga menambahkan bahwa aturan adat baik itu berupa larangan atau pantangan dan perintah berlaku bagi semua masyarakat dan lembaga adat. Adapun mengenai sanksi bagi masyarakat yang melanggar peraturan adat akan diingatkan secara lisan yaitu dengan mengatakan *pamali*. Tidak ada sanksi khusus bagi pelanggar aturan adat. Namun apabila pelanggar aturan adat yang berat maka lembaga adat akan mengeluarkannya dari Kampung Naga. Kemudian apabila ada wisatawan yang melanggar peraturan maka akan diingatkan secara lisan.

Berkaitan dengan rumah adat, Bapak Ucu menuturkan bahwa rumah adat ini tetap dipertahankan karena

merupakan salah satu warisan nenek moyang. Kemudian, rumah adat ini ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan-bahan buatan, semuanya berbahan dasar dari alam. Selain itu, dalam pembangunan rumah adat tidak membutuhkan tukang bangunan tetapi mengandalkan gotong royong masyarakat Kampung Naga.

3) Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Adat yang diwakili oleh Bapak Ucu mengenai pendidikan masyarakat, lembaga adat tidak memaksa dan melarang masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan. Di zaman modern seperti sekarang ini selain menerapkan pendidikan adat untuk mempertahankan eksistensi dan keberlangsungan hidup masyarakat adat Kampung Naga juga menerapkan pendidikan formal. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga yaitu mayoritas SD namun masih banyak juga yang menempuh pendidikan SMP dan SMA, bahkan ada yang mengenyam pendidikan sarjana. Melihat pendidikan anak-anak Kampung Naga sama saja dengan kampung lain dan sekolah seperti biasanya mulai dari SD, SMP dan SMA. Partisipasi masyarakat Kampung Naga terhadap pendidikan dikatakan cukup baik.

Terjadinya pandemi *Covid-19* selama dua tahun terakhir menyebabkan

terganggunya proses pembelajaran. Dengan terjadinya hal tersebut mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan masyarakat baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan dan peserta didik jangan kehilangan haknya dalam belajar. Maka pemerintah memfasilitasi pembelajaran daring menyediakan media teknologi yang dapat mendukung pembelajaran secara *online* dengan melalui aplikasi pembelajaran seperti *Zoom*, *Google Meet*, *YouTube* dan aplikasi lainnya yang menunjang pembelajaran.

Beliau juga menanggapi terkait sekolah *online* pada saat pandemi *Covid-19* bahwa sekolah *online* ada baiknya tetapi melihat keadaan yang sulit sehingga menghambat proses belajar mengajar. Namun, ada sisi negatif dari sekolah *online* yang diterapkan. Diantara sisi negatif tersebut adalah anak-anak terlihat motivasinya kurang dan kedisiplinan tidak tumbuh. Selain itu, para orang tua anak-anak yang sekolah mengeluh akibat sekolah *online* serta mereka menilai bahwa pembelajaran daring kurang baik jika dibandingkan dengan sekolah seperti biasanya.

Pak Heri menyatakan bahwa selain dari pendidikan formal anak-anak Kampung Naga juga diberikan pendidikan informal seperti sekolah agama di luar Kampung Naga dan non-formal seperti pengajian, belajar

kesenian, dan menganyam. Anak-anak Kampung Naga diajarkan mengaji al-Qur'an mulai dari membaca dan menghafal di masjid. Kemudian, pembelajaran kesenian ini dilaksanakan pada saat sebelum kegiatan upacara keagamaan diselenggarakan. Pembelajaran menganyam ini dilakukan para orang tua kepada anaknya disela-sela waktu luang.

4) Kesehatan

Karakteristik kesehatan masyarakat Kampung Naga berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Heri menyatakan bahwa masyarakat Kampung Naga melakukan pengobatan dengan cara tradisional. Pengobatan tradisional didahulukan untuk mengobati yang sakit sebelum melakukan pengobatan modern. Pengobatan tradisional ini menggunakan bahan-bahan dari alam sehingga menjadi ramuan tradisional yang dipakai untuk mengobati penyakit yang ringan. Adapun bagi masyarakat yang sakit parah maka dibawa ke klinik atau rumah sakit. Menurut Bapak Ucu masyarakat Kampung Naga melakukan upaya preventif dari berbagai penyakit dengan mengkonsumsi ramuan-ramuan tradisional, ramuan tersebut digunakan juga dalam hal pengobatan tradisional.

Bapak Heri menuturkan bahwa dalam pengobatan masyarakat Kampung Naga terdapat juga posyandu yang ada di Balai Desa. Kegiatan posyandu ini

terlaksana setiap satu bulan sekali. Selain itu, ada juga kegiatan bakti sosial kesehatan dari instansi pemerintah dan institusi pendidikan seperti pengobatan gratis, pengecekan gula darah dan tensi darah dari mahasiswa Universitas Indonesia (UI) dan Ikatan Dokter Indonesia (IDI).

5) Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Adat mengenai ekonomi masyarakat Kampung Naga mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Bertani ini merupakan mata pencaharian pokok selain dari pengrajin, buruh, berjualan, dan lain sebagainya. Para orang tua kebanyakan mencari penghasilannya di Kampung Naga sendiri yaitu petani, pengrajin dan buruh sedangkan banyak anak muda yang merantau ke luar daerah.

Hasil pertanian yang ada di Kampung Naga kebanyakan dikonsumsi pribadi, kemudian hasilnya yang lebih ada yang dijual keluar daerah Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga kurang begitu antusias dalam menjalankan kegiatan ekonominya. Hal tersebut dikarenakan paradigma mereka bahwa hanya cukup makan sehingga muncul sifat kesederhanaan. Kehidupan yang sederhana menjadikan masyarakat Kampung Naga tidak terlalu mementingkan kemewahan.

Bapak Heri selaku wakil ketua HIPANA menuturkan bahwa selain dari

pertanian yang menjadi sumber penghasilan masyarakat Kampung Naga ada juga kerajinan. Dimana kerajinan ini biasanya dijual sebagai cinderamata serta dijual ke pengepul biasanya hasil yang dibuat berbahan dasar kayu sehingga menghasilkan berbagai macam produk anyaman bambu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui mengenai perbedaan antara karakteristik masyarakat Kampung Naga pada sebelum pandemi *Covid-19* dan pada saat kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pandemi *Covid-19*, tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan Karakteristik Masyarakat Kampung Naga Pada Sebelum Pandemi *Covid-19* dan Pada Saat Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Pandemi *Covid-19*

No	Perbedaan Karakteristik Masyarakat Kampung Naga	
	Pada Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i>	Pada Saat Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Pandemi <i>Covid-19</i>
1	Penggunaan <i>handphone</i> jarang digunakan dalam aktivitas sehari-hari	Penggunaan <i>handphone</i> menjadi sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari
2	Acara <i>Hajat Sasih</i> terbuka untuk umum	Acara <i>Hajat Sasih</i> lebih tertutup dan hanya dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga saja
3	Para siswa Kampung Naga belajar di sekolah dengan metode tatap muka	Para siswa Kampung Naga belajar di sekolah dengan metode <i>online</i> atau daring dengan menggunakan <i>handphone</i>
4	Tidak ada program vaksinasi	Masyarakat Kampung Naga mengikuti vaksinasi <i>Covid-19</i>
5	Bantuan sosial berupa uang dan sembako	Adanya bantuan alat-alat kesehatan dari pemerintah seperti masker, <i>handsanitizer</i> , tempat dan sabun cuci tangan.
6	Tidak mengalami penurunan pendapatan	Penurunan pendapatan dari hasil kerajinan dan <i>tour guide</i>
7	Penjualan hasil kerajinan bebas dijual di dalam maupun luar Kampung Naga	Pendistribusian hasil produksi kerajinan terhambat karena ada aturan PSBB
8	Tidak terjadi hambatan kegiatan ekonomi	Kegiatan ekonomi masyarakat menjadi terhambat

(Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2022)

2. Kondisi kunjungan wisatawan Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Berikut pemaparan hasil wawancara dan kuesioner bersama para responden dalam menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan kondisi kunjungan wisatawan pada saat Adaptasi

Kebiasaan Baru (AKB). Hasil wawancara dan kuesioner tersebut merupakan jawaban atas beberapa variabel penelitian yang diberikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan wawancara dan kuesioner kepada para responden. Adapun hasil wawancara dan kuesioner tersebut, penulis paparkan secara sistematis dan deskriptif berdasarkan variabel penelitian, diantaranya:

- 1) Kondisi Pariwisata Kampung Naga pada Saat Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) yang Mengalami Penurunan Jumlah Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketua HIPANA yang diwakili oleh Bapak Heri berkaitan dengan kondisi kunjungan wisatawan di Kampung Naga menyatakan bahwa secara umum mengalami perubahan pada saat sebelum pandemi *Covid-19* dan pada saat diberlakukannya pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Dengan adanya pandemi *Covid-19* mempengaruhi penurunan kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga. Perubahan yang terjadi pada saat sebelum terjadi pandemi *Covid-19* dan pada saat terjadi pandemi sungguh sangat berubah drastis.

Beliau menambahkan bahwa kondisi pariwisata Kampung Naga sebelum pandemi *Covid-19* selalu ramai sehingga kondisi ekonomi masyarakat baik. Kemudian kegiatan-kegiatan

lainnya seperti banyaknya para pelajar mulai dari siswa maupun mahasiswa yang berkunjung ke Kampung Naga untuk melakukan penelitian dan menambah wawasan mengenai kebudayaan Kampung Naga. Kegiatan penelitian di Kampung Naga tidak hanya dikalangan pelajar namun di kalangan profesional dan akademisi seperti jurnalis dari berbagai media dan para dosen. Selain itu, terdapat pula pengunjung dari kalangan instansi pemerintah.

Pengunjung yang datang ke Kampung Naga tidak hanya wisatawan domestik namun adapula wisatawan mancanegara atau asing. Wisatawan domestik selain dari pelajar dan berbagai instansi ada juga dari kalangan keluarga yang sekedar ingin tahu Kampung Naga. Kemudian, wisatawan mancanegara atau asing ada yang berkunjung ke Kampung Naga.

Antusiasme masyarakat Kampung Naga dalam menyambut kedatangan pengunjung atau wisatawan pada masa pandemi *Covid-19* begitu antusias dikarenakan mereka merasa sepi. Sebelum terjadi pandemi *Covid-19* biasanya Kampung Naga sering kedatangan para pengunjung atau wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Namun, pada saat terjadi pandemi *Covid-19* Kampung Naga mengalami penurunan jumlah wisatawan sehingga

menimbulkan rasa rindu akan kedatangannya.

Secara umum pada saat penerapan pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) aktivitas masyarakat diberikan kelonggaran, namun tetap memperhatikan batasan-batasan yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan. Pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), Kampung Naga sebagai destinasi pariwisata adat mengikuti peraturan dari pemerintah untuk menutup akses wisatawan domestik maupun mancanegara. Terhitung dari bulan Agustus 2020 dan bulan Januari 2021. Pada bulan Januari 2021 pihak Kampung Naga dan pemerintah mempersilahkan wisatawan domestik untuk berkunjung ke Kampung Naga. Dengan adanya pembukaan tersebut maka kunjungan wisatawan mengalami peningkatan jumlah, meskipun tidak begitu banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sobirin selaku Kepala Desa Ngelasari menyatakan bahwa pada saat pandemi *Covid-19* kondisi pariwisata di Kampung Naga mengalami perubahan tidak hanya di Kampung Naga saja tetapi berpengaruh terhadap seluruh wisata. Beliau menambahkan bahwa pada saat pandemi *Covid-19* terlebih pada saat Adaptasi Kebiasaan baru Pemerintah Desa memberikan himbauan terkait pencegahan penyebaran virus *Covid-19* akan tetapi ada sebagian masyarakat yang tidak memahami hal

tersebut sehingga bersikap tidak peduli. Menurutnya, pencegahan penyebaran virus *Covid-19* kembali pada kesadaran masing-masing.

Ada hal yang menarik dari pernyataan Bapak Sobirin mengenai Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), beliau menyatakan bahwa seharusnya Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) ini dengan protokol kesehatannya seperti mencuci tangan harus menjadi kebiasaan dari dulu sampai sekarang. Kemudian beliau menuturkan bahwa berhubungan dengan kebijakan khusus dari Pemerintah Desa kepada pengunjung menurutnya tidak ada kebijakan khusus, karena peraturan Kampung Naga sudah ketat. Tambahnya, kalau dulu orang yang mau berkunjung ke Kampung Naga harus izin ke Desa terlebih dahulu. Namun pada saat sekarang Pemerintah Desa menyerahkan sepenuhnya kepada kebijakan Kampung Naga.

Pandangan Bapak Sobirin terhadap kegiatan pariwisata di Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) berpendapat bahwa pengelola dalam hal ini HIPANA dan lembaga adat selalu taat terhadap aturan pemerintah. Misalnya Kampung Naga sudah menutup terlebih dahulu sebelum pemberlakuan aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Selanjutnya pengelola Kampung Naga juga membuka kembali

akses kunjungan wisatawan setelah pemerintah melonggarkan aturan PSBB.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik penjelasan mengenai perbedaan antara kondisi pariwisata

Kampung Naga pada sebelum pandemi *Covid-19* dan pada saat kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pandemi *Covid-19* serta penerapan protokol kesehatan, tersaji pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Tabel Perbedaan Kondisi Pariwisata Kampung Naga Pada Sebelum Pandemi *Covid-19* dan Pada Saat Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Pandemi *Covid-19* serta Penerapan Protokol Kesehatan

No	Perbedaan Kondisi Pariwisata Kampung Naga dan Penerapan Protokol Kesehatan	
	Pada Sebelum Pandemi <i>Covid-19</i>	Pada Saat Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) Pandemi <i>Covid-19</i>
1	Tidak mengalami penurunan jumlah wisatawan	Mengalami penurunan jumlah wisatawan
2	Tidak adanya pembatasan jumlah wisatawan	Mengalami pembatasan jumlah wisatawan
3	Tidak ada buka-tutup wisata	Adanya buka-tutup wisata
4	Berkunjung secara langsung	Mengadakan <i>virtual tour</i> atau kunjungan secara <i>online</i>
5	Tidak mengenal aturan protokol kesehatan	Menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, mencuci tangan dan menjaga jarak
6	Bebas berinteraksi dengan masyarakat luar	Membatasi interaksi sosial dengan masyarakat luar
7	Tidak terdapat sarana yang menunjang protokol kesehatan	Terdapat sarana protokol kesehatan seperti tempat dan sabun cuci tangan, <i>handsanitizer</i> , dan masker

(Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2022)

2) Penerapan Protokol Kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Ucu sebagai wakil dari Kepala Adat Kampung Naga menyatakan bahwa sekitar 80% (menurut perkiraannya) menyatakan bahwa masyarakat Kampung Naga telah melakukan vaksinasi dosis dua. Antusias masyarakat terhadap vaksinasi meningkat dikarenakan kesadaran masyarakat sendiri untuk beraktivitas keluar kampung. Sebelumnya, masyarakat berpandangan negatif terhadap vaksin, mereka dibuat takut oleh

isu-isu negatif mengenai vaksin. Namun sekarang masyarakat sudah menyadari pentingnya vaksin. Beliau menambahkan untuk lokasi vaksinasi masyarakat Kampung Naga berada di Bale Desa Neglasari.

Menurut Bapak Ucu, berhubungan dengan peraturan yang diberlakukan kepada wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) menyatakan bahwa lembaga adat melalui HIPANA menghimbau setiap wisatawan untuk memperhatikan protokol kesehatan

sesuai dengan aturan pemerintah. Himbauan dari lembaga adat kepada pengunjung sama seperti yang telah diberlakukan oleh pemerintah seperti memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heri terkait penerapan protokol kesehatan di Kampung Naga mayoritas masyarakat tidak menggunakan masker, akan tetapi masyarakat melakukan mencuci tangan dengan sabun serta menjaga jarak khusus di lingkungan Kampung Naga. Mereka menerapkan protokol kesehatan dengan menggunakan masker apabila keluar kampung.

Beliau menambahkan terkait penerapan protokol kesehatan bagi pengunjung yaitu dengan menerapkan aturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Kesehatan di bidang pariwisata. Aturan tersebut diantaranya membatasi jumlah pengunjung dan membagi satu *tour guide* atau pramuwisata bagi 20 orang pengunjung. Sebelum pandemi *Covid-19* satu orang *guide* menemani pengunjung 1 bus rombongan. Kemudian pihak pramuwisata HIPANA menghimbau para pengunjung untuk tetap menerapkan protokol kesehatan.

Terkait fasilitas penunjang protokol kesehatan Bapak Heri menuturkan bahwa pengelola Kampung Naga memberikan fasilitas protokol kesehatan seperti tempat cuci tangan

yang disimpan di depan kantor HIPANA serta di depan gapura Selamat Datang di Kampung Naga dan *handsanitizer*. Berkaitan dengan hal itu juga Bapak Sobirin menambahkan, Pemerintah Desa memberikan fasilitas kesehatan seperti penyemprotan disinfektan, masker, *handsanitizer*, sabun cuci tangan serta tempat cuci tangan. Pemberian fasilitas tersebut diberikan pada saat diberlakukannya pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dan tidak hanya diberikan kepada Kampung Naga saja tetapi ke semua kampung yang berada di Desa Neglasari.

Bantuan sosial yang diterima masyarakat Kampung Naga dari pemerintah setempat atau instansi lain berupa sembako dan uang. Kemudian, masyarakat juga diberikan alat-alat kesehatan seperti masker, sabun cuci tangan, dan *handsanitizer*. Selain dari bantuan sosial yang berupa materil, ada juga bantuan yang bersifat edukasi yaitu sosialisasi mengenai pandemi *Covid-19* dan sosialisasi mengenai kesehatan.

Kepala Desa menjelaskan bahwa kedisiplinan masyarakat Kampung Naga dalam peberapkan protokol kesehatan tersebut kembali kepada kesadaran masyarakatnya masing-masing. Pemerintah Desa memberikan himbauan kepada masyarakat agar tetap menjaga protokol kesehatan. Kesadaran masyarakat Kampung Naga dalam menerapkan protokol kesehatan sebatas

keluar kampung saja yaitu ketika melakukan ke luar daerah. Meskipun kurang disiplinnya masyarakat terhadap penggunaan masker di lingkungan Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga tidak ada terkontaminasi *Covid-19*. Penggunaan masker bagi pengunjung di area Kampung Naga menunjukkan hasil kurang efektif.

C.2. PEMBAHASAN

1. Karakteristik masyarakat Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Karakteristik masyarakat adat menurut Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan antara lain masyarakatnya masih dalam bentuk paguyuban (*rechsgemeenschap*), ada kelembagaan dalam bentuk perangkat penguasa adatnya, ada wilayah hukum adat yang jelas, ada pranata hukum khususnya peradilan adat yang masih ditaati, dan masih mengadakan pemungutan hasil hutan di wilayah hutan sekitarnya untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Arizona, 2010).

Karakteristik masyarakat Kampung Naga dilihat dari segi sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan ekonomi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Sosial

Sosial merupakan suatu identifikasi daerah (*region*) yang berdasarkan himpunan gejala sosial dalam hubungannya dengan lingkungan

secara keseluruhan sehingga wilayah mempunyai kekhasan yang khas sebagai ciri idedntitas dari wilayah tersebut. Hal ini penekanannya terletak pada suatu gagasan karakteristik masing-masing wilayah eksplorasi manusia setempat terhadap alam. Dapat disimpulkan bahwa bidang sosial mengkaji antroposfer sebagai bagian fenomena geosfer hal ini menghasilkan karakteristik tertentu (Banowati, 2018).

Karakteristik masyarakat Kampung Naga dari segi sosial yaitu mempunyai jiwa sosial yang tinggi, hidup dalam kerukunan serta kehidupan masyarakat Kampung Naga yang tradisional. Masyarakat Kampung Naga sama seperti masyarakat pada umumnya, akan tetapi masyarakat Kampung Naga menjadi wahana dalam pewarisan nilai sosial dan budaya. Nilai sosial dan budaya (*encultration*) yang terbentuk dari adat istiadat yang memiliki sifat-sifat tradisional yaitu sifat lokalitas yang dilestarikan dalam bentuk pola pikir, pola tata kelakuan, dan pola kebudayaan. Adapun nilai-nilai tabu bagi masyarakat yaitu terdapatnya dasar benteng untuk melindungi dari gangguan yang ditimbulkan oleh berkembangnya nilai modernisasi.

Seiring dengan berjalannya waktu dibarengi adanya perkembangan teknologi yang semakin meningkat, hal ini berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Kampung Naga perlu

diketahui perubahan sosial merupakan perubahan masyarakat yang berlangsung terus menerus dan tidak pernah berhenti, karena tidak ada satu pun masyarakat yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Artinya, meskipun para sosiolog memberikan klasifikasi terhadap masyarakat yang statis dan dinamis, namun yang dimaksud dengan masyarakat statis adalah masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat, artinya di dalam masyarakat statis tersebut tetap mengalami perubahan. Adapun masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat.

2) Budaya

Menurut Koentjaraningrat dalam (Sudibyo, 2013) kebudayaan sebagai keseluruhan dari hasil budi karyanya itu, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari yang pernah dihasilkan oleh manusia karena adanya pemikiran dan karyanya dan lebih tepatnya yaitu yaitu kebudayaan merupakan produk budaya. Adanya suatu wujud yang terdapat dalam budaya yaitu nilai-nilai insani (nilai etika) adanya wujud kebudayaan ideal dan wujud sistem sosial, sedangkan nilai estetika pada kebudayaan fisik.

Kebudayaan merupakan hasil pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, pengetahuan melalui warisan dari leluhur. Masyarakat Kampung Naga masih mempertahankan adat-adat

warisan nenek moyang dan menghormati leluhurnya sehingga menjadi suatu kearifan pada pengetahuan lokal. Salah satu yang masih dipertahankan saat ini yaitu pengelolaan lingkungan yang masih dijaga kelestariannya serta kearifan yang lainnya. Dengan demikian masyarakat dan kebudayaan merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Kampung Naga merupakan suatu perkumpulan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang memuat adat istiadat peninggalan leluhurnya. Hal ini akan terlihat berbeda apabila dibandingkan dengan masyarakat lain di luar Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga hidup dalam suatu tatanan yang mempunyai kondisi yang sederhana, bersahaja, keteraturan dan memiliki lingkungan kearifan tradisional.

Kebudayaan Kampung Naga merupakan salah satu budaya sunda tradisional yang kental akan nilai-nilai adat Kampung Naga dapat dilihat dari tradisi adat yang sampai sekarang masih dilestarikan seperti hajat sasih yang diselenggarakan enam kali dalam setahun. Kemudian budaya Kampung Naga adalah kesenian tradisional yaitu teureubang gembrung, teureubang sejak dan angklung bareng. Selanjutnya budaya lainnya dari Kampung Naga adalah diamalkannya falsafah Sunda atau *amanah sepuh* yang diwariskan secara

turun temurun dari nenek moyang. Selain itu, terdapat juga rumah adat Kampung Naga yang mempunyai keunikan dari bentuk dan bahan bangunannya. Kehidupan masyarakat Kampung Naga yang tradisional dan taat terhadap adat menjadikan Kampung Naga sebagai kampung adat Sunda yang harus dilestarikan.

Dalam hal kepercayaan masyarakat Kampung Naga menghormati para leluhur atau *karuhun* yaitu dengan cara menjalankan adat istiadat nenek moyang. Suatu hal yang berasal dari bukan ajaran *karuhun* Kampung Naga dan suatu hal yang tidak dilakukan oleh *karuhun* dianggap sesuatu tabu apabila hal-hal tersebut dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga, berarti melanggar adat, tidak menghormati *karuhun* serta akan menimbulkan malapetaka.

Sesuatu hal yang tabu, pantangan atau pamali bagi masyarakat Kampung Naga masih dilaksanakan dengan patuh khususnya dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas kehidupannya. Pantangan atau pamali adalah ketentuan umum yang tidak tertulis yang masyarakat Kampung Naga junjung tinggi dan dipatuhi. Misalnya tata cara dalam membangun rumah, bentuk rumah, letak dan arah rumah, pakaian upacara, kesenian, dan lain sebagainya.

Kepercayaan masyarakat Kampung Naga terhadap makhluk halus yang masih dipegang kuat. Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat-tempat yang angker atau *sanget* hal ini terbukti dengan banyaknya tempat yang angker atau *sanget* yang oleh masyarakat Kampung Naga dijadikan sebagai tempat sakral atau keramat. Misalnya makam Sembah Eyang Singaparna, *bumi ageung* dan masjid yang merupakan tempat yang dipandang suci.

Ritual adat Kampung Naga masih dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bentuk pewarisan tradisi dan pelaksanaan wasiat serta amanat dari nenek moyang. Ritual adat tersebut ada yang bersifat individual atau (keluarga) dan komunal atau (kelompok) yang dilakukan secara bersama-sama oleh warga Sanaga. Ritual adat yang bersifat individual diantaranya *ngarujak*, lahiran, *walimahan*, kematian dan bangun rumah. Adapun ritual adat yang bersifat komunal diantaranya *hajjat sasih*, selamatan padi, agustusan, ruwatan kampung, khitanan, dan *samagaha*.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun hal tersebut

mempunyai maksud bahwa pendidikan memiliki peran menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak sebagai manusia dan sebagai masyarakat sehingga mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Riyani, 2021).

Dalam segi pendidikan masyarakat Kampung Naga lebih memperhatikan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Pada dasarnya masyarakat Kampung Naga mewajibkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Di Desa Neglasari terdapat dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama. Sedangkan sekolah lanjutan atas yaitu SMA yang berada di luar desa. Dalam setiap keluarga biasanya anak pertama mengikuti orang tuanya hanya lulusan SD dan SMA berbeda dengan anak selanjutnya yaitu mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga pengaruh pendidikan mempunyai nilai yang besar, apalagi dikaitkan dengan perkembangan zaman dengan teknologinya yang semakin canggih. Namun sebagian masyarakat Kampung Naga terutama orang tua yang memiliki anak usia sekolah mempunyai kesadaran yang kurang dalam memberikan pendidikan formal kepada anaknya. Sehingga pendidikan non-formal yang mempunyai peranan besar

dalam pendidikan moral dan budaya masyarakat Kampung Naga.

4) Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat berharga, karena dengan kondisi yang sehat maka segala aktivitas yang dilakukan akan berjalan dengan lancar. Perilaku hidup sehat adakah segala aktivitas, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati, yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Sunardi & Kriswanto, 2020). Sedangkan kesehatan menurut Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan adalah suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Kesehatan, 2009).

Dalam dunia kesehatan masyarakat Kampung Naga, mereka masih mengutamakan pengobatan tradisional. Akan tetapi masyarakat Kampung Naga mengalami perubahan kebiasaan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat sudah menggunakan jasa bidan untuk menangani permasalahan kandungan atau ibu hamil. Adapun masyarakat dulu mempercayakannya kepada dukun beranak atau disebut paraji. Tidak hanya itu masyarakat Kampung Naga juga melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan dengan datang ke klinik-

klinik terdekat, posyandu atau puskesmas.

Kondisi kesehatan masyarakat Kampung Naga sebagian besar mempunyai kualitas kesehatan yang baik. Sedikit sekali masyarakat yang mempunyai penyakit parah. Bahkan banyak orang tua yang berusia lebih dari 60 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas kesehatan masyarakat Kampung Naga yang baik karena, masyarakat Kampung Naga mengkonsumsi makanan yang alami.

5) Ekonomi

Ekonomi dalam istilah modern yaitu yang menunjuk pada prinsip usaha maupun metode untuk mencapai tujuan dengan alat-alat sedikit mungkin. Bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa ekonomi mengetahui bagaimana manusia memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas baik jumlah maupun jenisnya, dengan kebutuhan manusia yang terbatas. Ekonomi tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik apabila tanpa ada pengetahuan ilmu lainnya. Maka dapat dikatakan geografi ekonomi sebagai ilmu yang membahas cara manusia dalam kelangsungan hidupnya yang berkaitan dengan aspek keruangan (Supardi, 2015).

Dari segi ekonomi, mayoritas mata pencaharian masyarakat Kampung Naga adalah bertani. Kemudian ada sebagian yang bermata pencaharian sebagai pengrajin kerajinan dan anyaman

dari bambu. Seiring dengan meningkatnya produktivitas usaha kerajinan, maka pendapatan masyarakat mengalami peningkatan.

Mengenai perbedaan aktivitas ekonomi masyarakat pada sebelum masa pandemi *Covid-19* dan pada saat kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) masa pandemi *Covid19* mengalami penurunan drastis. Akibat dari penurunan ini berdampak pada penghasilan dan kegiatan ekonomi masyarakat Kampung Naga khususnya pada sektor kerajinan. Pada saat terjadi pandemi *Covid-19*, terjadi penutupan sementara bagi pengunjung/wisatawan yang ingin berkunjung ke Kampung Naga.

Pandemi *Covid-19* memakan waktu yang cukup lama sehingga masyarakat dituntut untuk bisa menyesuaikan kehidupannya, khususnya pada bidang ekonomi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, pemerintah mengumumkan bahwa tempat wisata dibuka kembali pada saat Kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). Dibuka kembalinya Kampung Naga bagi para wisatawan yang ingin berkunjung memberikan dampak positif terhadap antusias masyarakat, karena akan membuka pintu rezeki dengan membeli hasil kerajinan yang telah dibuat oleh pengrajin. Dengan demikian mata pencaharian masyarakat Kampung Naga akan kembali meningkat.

Kondisi perekonomian masyarakat Kampung Naga yang mayoritas petani dan pengrajin menjadikan kehidupannya yang sederhana. Mata pencaharian yang bersifat homogen ini menjadikan nilai kehidupan masyarakat Kampung Naga yang tradisional dan bersahaja serta tidak menuntut kemewahan. Nilai kehidupan masyarakat Kampung Naga yang masih tradisional menjadikannya sebagai salah satu contoh kehidupan sosial yang sederhana dan bersahaja.

2. Kondisi kunjungan wisatawan Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan baik untuk berlibur, berobat, berbisnis, berolahraga dan menuntut ilmu. Dengan kata lain wisatawan yaitu orang yang melakukan kegiatan dengan tujuan untuk mengunjungi tempat untuk menikmati sesuatu, mempelajari sesuatu, menambah pengetahuan serta menambah pengalaman (Wolah, 2016).

Pandemi *Covid-19* menimbulkan adanya perubahan dan perbedaan kehidupan baik dari sisi sosial masyarakat, pendidikan, ekonomi dan pariwisata. Hal ini menjadikan masyarakat harus berdampingan dengan *Covid19* sehingga mau tidak mau dan suka tidak suka harus menerapkan protokol kesehatan untuk memutus persebaran *Covid-19*. Terhitung sejak

bulan Maret 2020 hingga saat ini pandemi *Covid-19* di Indonesia masih belum selesai. Keadaan tersebut menjadikan masyarakat untuk bisa beradaptasi ditengah pandemi seperti adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

1) Kondisi Pariwisata Kampung Naga pada Saat Pola Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Aktivitas wisata khususnya wisata budaya adat Kampung Naga pada saat kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) mengalami penurunan dilihat dari wisatawan yang berkunjung. Dalam rangka pencegahan persebaran virus *Covid-19* maka pemerintah dan pengelola Kampung Naga dalam hal ini HIPANA melakukan tindakan-tindakan adaptif serta preventif yang mulai dari penutupan sementara sehingga terjadinya penurunan jumlah wisatawan.

Penutupan sementara ini diberlakukan pada saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) aktivitas wisata tetap memperhatikan protokol kesehatan. Setelah kondisi sedikit membaik pihak pemerintah membuka kembali berbagai tempat wisata khususnya Kampung Naga. Dengan hal itu maka pengelola kampung Naga dalam hal ini HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga) mulai membuka dan

memperbolehkan adanya aktivitas pengunjung/wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Naga. Dalam rangka penanganan *Covid-19*, pemerintah pusat dan daerah melakukan sosialisasi bersama, menjalankan program vaksinasi dan menghimbau untuk tetap menerapkan protokol kesehatan.

Pada saat diberlakukannya pembatasan sosial besar (PSBB) pada kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pengelola HIPANA mengadakan *virtual tour* yang bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta. *Virtual tour* tersebut mengimplementasikan pemanfaatan media komunikasi berbasis *online* yang dianjurkan oleh pemerintah untuk dipakai pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pandemi *Covid-19*. *Virtual tour* juga merupakan inovasi baru yang memberikan pengalaman tour secara *online*. Pada *virtual tour* tersebut melibatkan pihak organisasi HIPANA sebagai narasumber, Universitas Negeri Jakarta sebagai penyelenggara dan salah satu SMP di Jakarta sebagai peserta.

2) Penerapan Protokol Kesehatan

Penerapan protokol kesehatan adalah suatu kegiatan atau rangkaian dari beberapa aturan-aturan tentang kesehatan. Protokol kesehatan ini merujuk pada Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) pandemi *Covid-19*. Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) mempunyai hubungan erat dengan penerapan

protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan mempunyai tujuan untuk menjaga hidup bersih, sehat, aman dan produktif di tengah pandemi *Covid-19* (KEMENKES, 2020).

Pemahaman umum tentang protokol kesehatan yang dihimbau kepada masyarakat meliputi memakai masker dengan benar, mencuci tangan dengan sabun pada air mengalir atau dengan *handsanitizer*, membatasi interaksi fisik dan selalu menjaga jarak, tidak boleh berkerumun dan membatasi aktivitas di tempat umum. Protokol kesehatan dipublikasikan oleh pemerintah melalui slogan 3M yaitu Mencuci tangan, Memakai masker dan Menjaga jarak. Slogan tersebut berubah menjadi 5M yaitu Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan dan Membatasi mobilitas.

Sebelum penerapan protokol kesehatan ini pemerintah Indonesia melalui keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2020 tentang penetapan kedaruratan kesehatan masyarakat *Corona Virus Deaseas 2019 (Covid-19)* telah mengumumkan keadaan darurat terhadap *Covid-19* di Indonesia. Kemudian Keputusan Presiden tersebut diperkuat oleh Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian *Covid19* di Tempat Kerja

Perkantoran dan Industri dalam mendukung keberlangsungan usaha pada situasi pandemi. Kemudian pemerintah mengeluarkan suatu kebijakan kepada warga negaranya berupa penerapan protokol kesehatannya sebagai tindakan preventif persebaran virus *Covid-19*.

Pemberlakuan protokol kesehatan meliputi berbagai sektor kehidupan termasuk sektor pariwisata. Dalam upaya penerepan protokol kesehatan ini maka pemerintah melalui Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Menurut Keputusan Menteri tersebut penerapan protokol kesehatan ini mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan upaya pencegahan dan pengendalian *Covid-19* bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka mencegah klaster baru selama masa pandemi *Covid-19*. Dalam Keputusan Menteri terdapat pedoman dalam penerapan protokol kesehatan di lokasi daya tarik wisata.

Peraturan yang ada dalam Keputusan Menteri Kesehatan tentang protokol kesehatan di lokasi daya tarik wisata diantaranya memperhatikan informasi terkini serta himbauan dan instruksi pemerintah pusat dan

pemerintah daerah terkait *Covid-19* di wilayahnya, mewajibkan pekerja dan pengunjung menggunakan masker, melakukan pemeriksaan suhu tubuh, menjaga jarak, memasang media informasi untuk mengingatkan dalam penerapan protokol kesehatannya. Bagi pengunjung peraturan protokol kesehatan diantaranya memastikan diri dalam kondisi sehat sebelum melakukan kunjungan ke lokasi wisata, selalu menggunakan masker selama di lokasi, menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan pakai sabun atau menggunakan *handsanitizer*, tetap memperhatikan jaga jarak minimal satu meter.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai karakteristik masyarakat Kampung Naga dalam menghadapi kunjungan wisatawan pada kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya yaitu:

- 1) Karakteristik masyarakat Kampung Naga di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya
Karakteristik masyarakat Kampung Naga mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi. Secara umum karakteristik sosial masyarakat Kampung Naga diantaranya hidup bermasyarakat dengan rukun, ramah, bersahaja dan sederhana. Nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh adat

dan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Kehidupan sosial masyarakat Kampung Naga berupa pengetahuan dan perilaku yang dilakukan turun-temurun menjadikan suatu kebudayaan. Kebudayaan Kampung Naga tersebut menjadi adat dan tradisi yang masih dipertahankan dan dilestarikan sehingga ada tradisi tersebut ada yang bersifat individual maupun komunal.

Kampung Naga sebagai kampung adat mempunyai kualitas pendidikan yang rendah karena mayoritas masyarakatnya lulusan SD. Namun seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan mulai meningkat terbukti dengan banyaknya anak-anak Kampung Naga yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTP dan SLTA bahkan Perguruan Tinggi. Kualitas pendidikan masyarakat Kampung Naga yang tergolong rendah menjadikan kualitas ekonominya juga tergolong menengah ke bawah dengan kehidupan sehari-hari yang sederhana. Mayoritas masyarakat Kampung Naga bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan mata pencaharian yang lain diantaranya pengrajin, wiraswasta, *guide*, pedagang dan buruh.

Karakteristik kesehatan masyarakat Kampung Naga masih menggunakan pengobatan tradisional. Masyarakat memanfaatkan tanaman alami untuk pengobatan. Kualitas

kesehatan masyarakat Kampung Naga sebagian besar mempunyai kondisi kesehatan yang baik. Hal tersebut dikarenakan kehidupan sederhana yang memanfaatkan alam sebagai pengobatan dan bahan pangan.

2) Kondisi kunjungan wisatawan Kampung Naga pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya

Aktivitas wisata di Kampung Naga pada kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di masa pandemi *Covid-19* mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah penurunan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga dan adanya pembatasan jumlah wisatawan. Adapun secara umum kondisi masyarakat Kampung Naga dilihat dari kehidupan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan dan ekonomi pada saat Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dimasa pandemi *Covid-19* mengalami perubahan. Upaya pencegahan penyebaran virus pada saat kondisi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di masa pandemi *Covid-19* diberlakukan penerapan protokol kesehatan yang bertujuan untuk menjaga hidup bersih, sehat, aman dan produktif di tengah pandemi *Covid-19*. Secara umum protokol kesehatan meliputi peraturan untuk memakai masker, mencuci tangan, membatasi interaksi fisik dan menjaga jarak, serta tidak boleh berkerumun dan membatasi aktivitas di tempat umum dan

lokasi wisata. Penerapan protokol kesehatan di Kampung Naga yang dilakukan oleh masyarakat kurang efektif karena interaksi masyarakat Kampung Naga yang bersifat internal dan kondisi lingkungan yang bersih. Penerapan protokol kesehatan yang diterapkan oleh wisatawan yang dipandang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid -19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Arizona, Y. (2010). *Satu Dekade Legislasi Masyarakat Adat: Trend Legislasi Nasional Tentang Keberadaan dan Hak-hak Masyarakat Adat atas Sumberdaya Alam di Indonesia* (Cetakan ke).
- Perkumpulan HuMa. <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/157842>
- Arjana, I. G. B. (2019). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (Cetakan ke). PT Raja Grafindo Persada.
- Banowati, E. (2018). *Geografi Sosial* (2nd ed.). Ombak.
- KEMENKES. (2020). *KMK No. HK.01.07MENKES-382-2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Covid-19*. <https://promkes.kemkes.go.id/kmk-nohk0107-menkes-382-2020-tentangprotokol-kesehatan-bagi-masyarakat-ditempat-dan-fasilitas-umum-dalamrangka-pencegahan-covid19>
- Kemenkes RI (2009). *Undang-undang Kementerian Sosial Tentang Kesehatan*. <https://pusatkrisis.kemkes.go.id/mengena-l-makna-kesehatan>
- Riyani. (2021). *Pentingkah Pendidikan?* Pustaka Taman Ilmu.
- Rohmah, N. (2021). Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 1(2), 78–90.
- Sudibyo, L. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. ANDI.
- Sugiyono. (2018). BAB III Objek dan Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(147), 1689–1699.
- Sunardi, J., & Kriswanto, E. S. (2020). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Mahasiswa Pendidikan Olahraga Universitas Negeri Yogyakarta saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 156–167.
- Supardi. (2015). *Dasar-dasar Ilmu Sosial* (2nd ed.). Ombak.
- Utami, B. A., & Kafabih, A. (2021). Sektor Pariwisata Indonesia Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 383–389. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i1.198>
- Wolah, F. F. C. (2016). Peranan promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Poso. *Jurnal Acta Diurna*, 5(2), 3 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/adiurnakomunikasi/article/view/1172>